

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito, SBI atau reksadana pasar uang) dan instrumen-instrumen saham (baik secara langsung atau melalui reksadana).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **25,68%**
 Bulan Tertinggi **15,22%** Jul-09
 Bulan Terendah **-16,21%** Okt-08

Rincian Portofolio

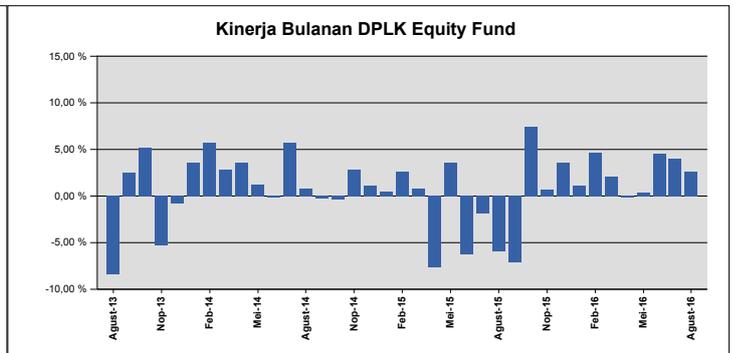
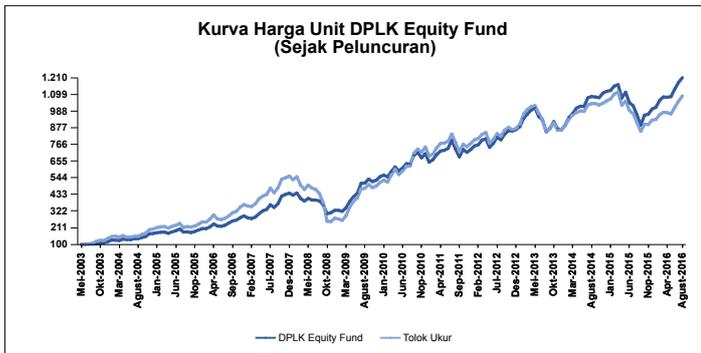
Saham **92,21%**
 Kas/Deposito **7,79%**

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia **8,74%**
 Bank Central Asia **7,84%**
 Hanjaya Mandala Sampoerna **7,72%**
 Unilever Indonesia **6,09%**
 Bank Rakyat Indonesia **5,40%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
DPLK Equity Fund	2,61%	11,57%	14,14%	25,68%	42,12%	20,78%	1110,27%
Tolok Ukur*	3,26%	12,28%	12,89%	19,44%	28,39%	17,27%	988,59%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 106,15
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 31 Mei 2003
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : DPLK Allianz Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit (Per 31 Agustus 2016) : IDR 1.210,2704

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan Agustus 2016 pada level bulanan -0.02% (dibandingkan konsensus inflasi +0.02%, inflasi +0.69% di bulan Juli 2016) yang dikarenakan oleh penurunan, komunikasi dan transportasi serta jasa keuangan. Secara tahunan, inflasi turun ke level 2.79% (dibandingkan konsensus 3.02%, 3.21% di bulan Juli 2016). Inflasi inti berada di 3.32%, menurun dari bulan sebelumnya (3.49% di bulan Juli 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 18-19 Agustus 2016, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 5.25%, fasilitas simpanan pada level 4.50% namun menurunkan fasilitas pinjaman sebesar 100bps dari 7.00% 6.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -1.57% menjadi 13,300 di akhir bulan Agustus 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,094. Neraca perdagangan tercatat surplus +0.06 miliar Dollar AS (surplus +1.07 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.48 miliar Dollar AS) di bulan Juli 2016. Ekspor menurun secara tahunan -17.02% dengan penurunan terbesar pada ekspor perhiasan, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -11.56%. Cadangan devisa meningkat 2.13 miliar Dollar AS dari 111.41 miliar Dollar AS di bulan Juli 2016 menjadi 113.54 miliar Dollar AS di bulan Juli 2016 dikarenakan penerimaan dari pajak dan minyak bumi juga hasil penjualan Surat Berharga Bank Indonesia. Cadangan devisa tersebut cukup untuk membiayai 8.7 bulan impor atau 8.3 bulan import dan pembayaran hutang luar negeri pemerintah.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Agustus, naik sebesar +3.26% MoM dan tutup di 5,386.08 pada bulan ini. Saham pendorong seperti HMSP, BMRI, ASII, ICBP, dan TPIA mencatat keuntungan sebesar +9.64%, +11.14%, +5.50%, +15.99%, dan +78.69% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti EXCL, PGAS, GGRM, ISAT, dan INDF turun sebesar -23.45%, -8.21%, -4.63%, -9.49%, dan -4.80% MoM. Pasar saham terus bertahan pada teritory positif, yang didorong oleh arus masuk asing sebesar US\$3 milyar YTD. Kuatnya arus masuk tidak hanya di dorong oleh euforia program pengampunan pajak, tetapi juga didukung oleh langkah berani dari Menteri Keuangan dengan memotong belanja negara sebesar Rp 130 triliun karena target penerimaan pajak tahun 2016 kemungkinan akan meleset sebesar Rp 219 triliun. Hal tersebut menunjukkan bahwa beliau menepati janjinya untuk menerapkan disiplin anggaran, yang menjadi positif utama bagi indeks. Kedepannya, perbaikan lebih lanjut dalam ekonomi makro, menguatnya mata uang rupiah, inflasi yang stabil dan tren tingkat suku bunga yang lebih rendah akan mendukung pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perusahaan. Namun, eksekusi pengampunan pajak menjadi perhatian besar, mengingat target agresif sebesar IDR 165tn. Pelaku pasar juga khawatir mengenai valuasi JCI mengalami kenaikan sebesar 23% YTD dari segi mata uang dollar, yang membuat risk-reward tidak terlalu menarik pada saat ini. Intinya, cerita struktural pada Indonesia memang terus berkembang tetapi akan membutuhkan waktu karena akan tergantung pada keberhasilan pelaksanaan pengampunan pajak dan bagaimana pemerintah saat ini terus mendorong proyek-proyek infrastruktur dan mendorong investasi baru untuk sektor manufaktur untuk menghilangkan ketergantungan yang kuat terhadap ekspor komoditas. Dari sisi sektor, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar +12.52% MoM. SMBR (Semen Baturaja) dan TPIA (Chandra Asri Petrochemical) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +91.98% dan +78.69% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Keuangan yang mencatat keuntungan sebesar +7.07% MoM, didukung oleh BEKS (Bank Pundi) dan NISP (Bank NISP) mengalami kenaikan sebesar +83.52% dan +55.13% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -3.68% MoM. LEAD (Logindo) dan EXCL (XL Axiata) menjadi penghambat utama, turun sebesar -24.68% dan -23.45% MoM.

Disclaimer:

DPLK Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh DPLK Allianz Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.